

**Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal  
(*Local Wisdom*) di Desa Tenganan  
Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem**

Oleh

**I Gede Ade Putra Adnyana  
Nyoman Alita Udaya Maitri**

Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja-Bali  
Email: [adeputraadnyana@yahoo.co.id](mailto:adeputraadnyana@yahoo.co.id)  
[lita\\_sweetb3rry@yahoo.co.id](mailto:lita_sweetb3rry@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Alam semesta diyakini sebagai satu kesatuan yang utuh oleh masyarakat Bali. Berdasar pada keyakinan tersebut dipahami bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan. Manusia berlandaskan norma-norma tidak tertulis yang diwariskan dalam mengatur perilakunya untuk mengelola lingkungan hidup. Norma yang dimaksud yakni kearifan lokal suatu wilayah. Desa Tenganan merupakan salah satu wilayah yang memiliki kearifan lokal yang kental dalam upaya melestarikan lingkungan hidup. Masyarakat Tenganan memiliki paham *Jaga Satru* dan *Sekta Indra* untuk mencegah kerusakan lingkungan, sedangkan upaya mengatasi permasalahan lingkungan hidup masyarakat di Tenganan mengenal 5 tahapan terhadap pelaku perusak lingkungan, yakni: (1) *Dosen*, (2) *Sikang*, (3) *Penging*, (4) *Sapa Sumaba*, dan (5) *Kesah*. Lima tahapan terhadap pelaku perusakan lingkungan hidup bukan saja merupakan sistematis berupa hukuman, tetapi meliputi upaya perbaikan diri pada setiap tahapannya. Masyarakat diberikan tahapan memperbaiki diri sampai tahap keempat (*Sapa Sumaba*). Apabila masyarakat masih melakukan pelanggaran terhadap lingkungan hidup, maka orang tersebut dilepas statusnya dari keanggotaan masyarakat.

Kata kunci: Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kearifan Lokal (*Local Wisdom*).

**PENDAHULUAN**

Alam semesta diyakini sebagai satu kesatuan yang utuh oleh masyarakat Bali. Berdasar pada perspektif tersebut dapat dipahami bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan. Lingkungan dipengaruhi oleh kesadaran berpikir (*think*) dan tingkah laku (*behavior*) manusia dalam menjaga setiap komponennya. Manusia berlandaskan norma-norma tidak tertulis yang diwariskan dalam mengatur perilakunya untuk mengelola lingkungan hidup. Norma yang dimaksud yakni kearifan lokal suatu wilayah (Marfai, 2012: 4; Purba, 2005: 12).

Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009 menjelaskan "kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi

dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Kearifan lokal juga muncul sebagai kearifan lingkungan dalam masyarakat. Salain (2004: 7) menjelaskan ”kearifan lingkungan yakni gagasan-gagasan yang bijaksana untuk diikuti oleh anggota masyarakat dalam memberikan keadilan terhadap lingkungan”.

Kearifan lokal dalam masyarakat terdiri dari tiga bentuk. Astra (2004: 6) menyebutkan ”kearifan lokal tersebut antara lain: ideologi dan tradisi; hubungan dan jaringan sosial; dan institusi lokal”. Ideologi dan tradisi lokal merupakan pemikiran yang menunjukkan kepada paham tertentu dalam menyikapi hidup dan tatanan sosial. Hubungan dan jaringan sosial merupakan ikatan sosial untuk mengikat individu dalam berbagai kelompok sosial. Institusi lokal merupakan organisasi yang berfungsi bagi kepentingan kelompok dan masyarakat. Contoh Kearifan lokal Bali yaitu *Tri Hita Karana* sebagai kebudayaan.

Kebudayaan merupakan bagian dari sistem pengetahuan tradisional. Pengetahuan tersebut menjadi pandangan hidup manusia dalam melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan, bermasyarakat dan berhubungan dengan Tuhan. Astika, dkk. (1986: 51) menjelaskan ”keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan mewujudkan nilai perilaku”.

Norma dan nilai yang terurai dalam kebudayaan dikenal dengan kearifan lokal. Ayatrohaedi (1986: 40—41) menjelaskan sebagai berikut:

unsur budaya merupakan kearifan lokal (*local genius*) karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) mempunyai kemampuan mengendalikan; dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal telah menjadi budaya berupa respon dari interaksi antara manusia dengan lingkungan. Pada tataran ini kearifan lokal menjadi bagian yang nyata dari bentuk implementasinya terhadap lingkungan.

Suancana (2003: 1) menjelaskan ”kearifan lokal merupakan modal sosial, religiuskultural, rohaniah-batiniah untuk aksi pemulihan serta revitalisasi

lingkungan sekitar”. Hal ini senada dengan Geriya, (2003: 1) yang menyatakan sebagai berikut:

kearifan lokal masyarakat Bali nampak pada upacara *Pemari-suda Karipubaya* yang bermakna penyucian alam semesta pasca tragedi bom Bali yang merusak lingkungan. Upacara tersebut dilaksanakan untuk menjaga keseimbangan alam Bali. Masyarakat Bali menahan diri dan tidak melakukan tindakan ”balas dendam” dengan kekerasan, tetapi justru menempuh pendekatan sipiritual yang secara simbolik mengandung pesan perdamaian, persatuan dan toleransi yang menembus batas-batas ras, negara, etnik, agama.

Dengan demikian, kearifan lokal mengandung nilai-nilai harmonis yang terdiri dari berbagai aspek mengatur pola berpikir dan bertindak terhadap lingkungan sekitar.

Interaksi lingkungan fisik maupun sosial menghasilkan beberapa wujud kearifan. Kearifan tersebut yakni: ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, material dan peralatan sebagai hasil abstraksi pengelolaan lingkungan (Marfai, 2012: 3). Wujud kearifan ini menjadi dasar berpikir dan bertindak terhadap lingkungan. Sartini (2004: 112) menyimpulkan sebagai berikut:

kearifan lokal menjadi dasar berpikir dan bertindak karena memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia; (3) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara *Ngaben* dan penyucian roh leluhur.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kearifan lokal merupakan salah satu kekuatan sosio-religius untuk menjaga pelestarian lingkungan hidup. Kekuatan tersebut menjadi ciri khas dan modal sosial suatu wilayah dalam melestarikan lingkungan hidup.

Desa Tenganan telah berkembang menjadi wilayah yang khas melalui kebudayaannya di Provinsi Bali. Kekhasannya nampak dari status desa yang disebut desa Bali Aga. Desa Bali Aga adalah wilayah yang masih mempertahankan pola hidup dengan tata masyarakatnya mengacu pada aturan tradisonal. Salah satu pandangan hidup masyarakat di Desa Tenganan yakni

konsep *Jaga Satru* (menjaga diri), *Sekta Indra* (membentengi diri), dan lima hukuman/perbaikan diri terhadap oknum perusak lingkungan hidup.

Desa Tenganan mempunyai cara pandang yang khas terhadap lingkungan hidup. Cara pandang tersebut menjadi upaya pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal. Paham yang dianut masyarakat sangat efektif menjaga lingkungan hidup karena telah menjadi bagian selama berabad-abad. Sedangkan pada tataran formal, Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup tetap dilaksanakan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal di Desa Tenganan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan empirik (*ex-post facto*). Aspek yang diungkap yakni upaya masyarakat melestarikan lingkungan berbasis kearifan lokal. Aspek tersebut tidak diberikan perlakuan khusus, tetapi diungkap berdasarkan fakta yang ditemukan. Penelitian dilakukan di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Subjek penelitian yakni masyarakat Desa Tenganan yang meliputi Kelian Adat, Sekaa Truna, dan pedagang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

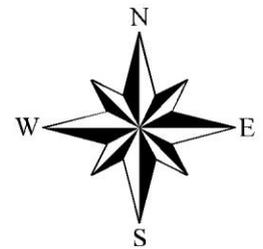
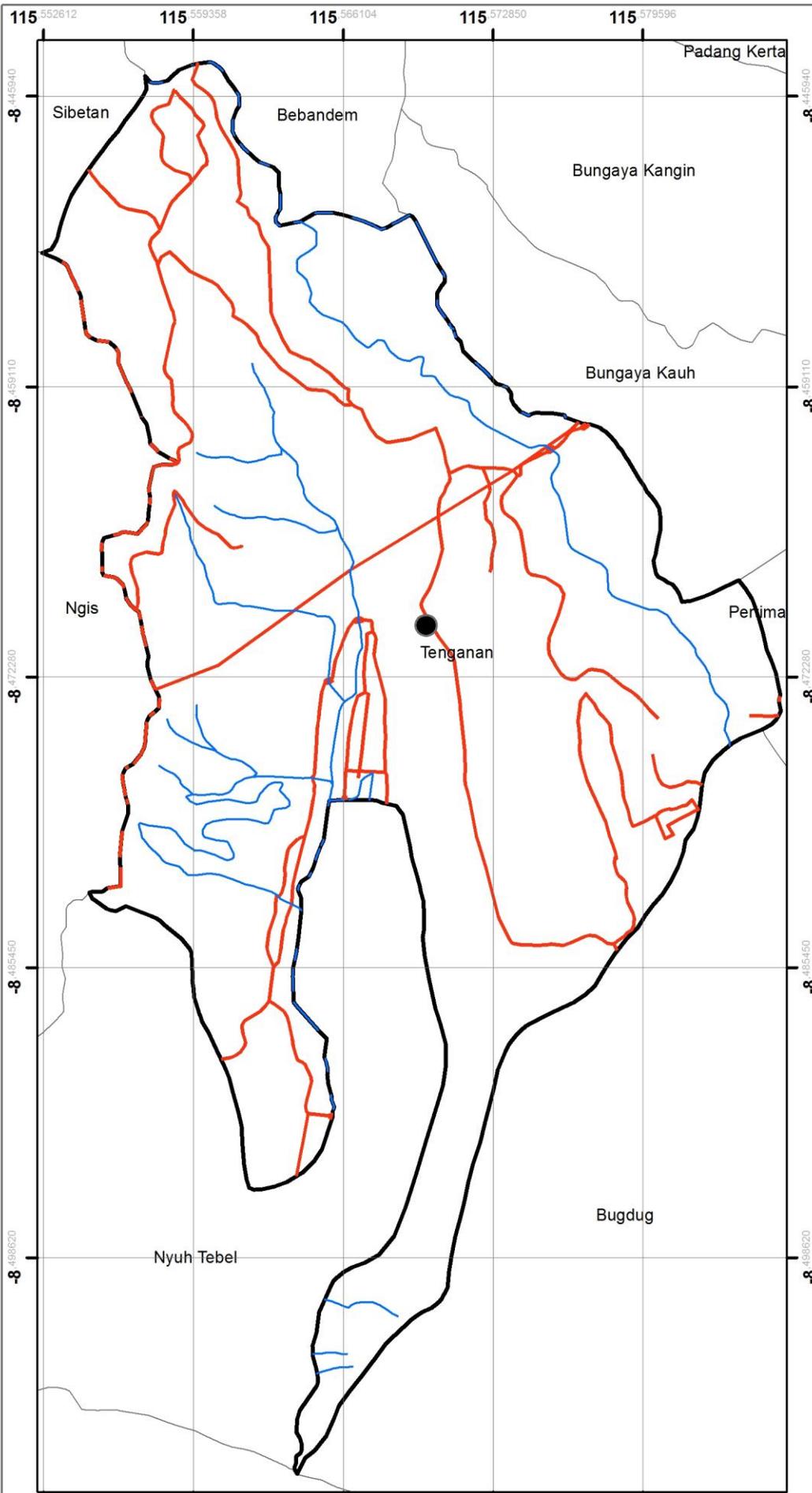
### **Kondisi Geografis Desa Tenganan**

#### **Kondisi fisiografis**

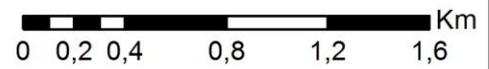
Desa Tenganan terletak pada ketinggian 70 meter dari atas permukaan air laut. Suhu rata-ratanya 28° C pada musim kemarau. Desa ini secara administrasi termasuk dalam Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa adat Tenganan memiliki batas wilayah sebagai berikut: di sebelah Barat adalah desa Ngis; di sebelah Utara adalah desa Macang dan Bebandem; di sebelah Timur adalah desa Bungaya, Asak, dan Timrah; dan di sebelah Selatan adalah desa Pasedahan dan Tebel (BPS, 2010).

# PETA ADMINISTRASI DESA TENGANAN

berikut:



**SKALA 1:30.000**



## LEGENDA

- Pusat Desa
- Batas Desa
- ~ Sungai
- Jalan

Sumber Peta:  
Peta RBI Digital Indonesia  
Padangbai-Amlapura  
Lembar 1807-133,411  
Skala 1:25.000  
Edisi: I 2000

Disalin Oleh:  
Nyoman Alita Udaya Maitri  
I Gede Ade Putra Adnyana

Desa Tenganan secara fisiografis dikelilingi oleh perbukitan setengah lingkaran. Perbukitan tersebut membatasi bagian utara, timur, dan barat desa. Sedangkan pada bagian selatan langsung berbatasan dengan dataran rendah dan laut. Berdasarkan pada kondisi tersebut, lokasi desa Tenganan sangat strategis. Bagian utara, timur, dan barat desa merupakan kawasan yang sangat vital bagi desa.

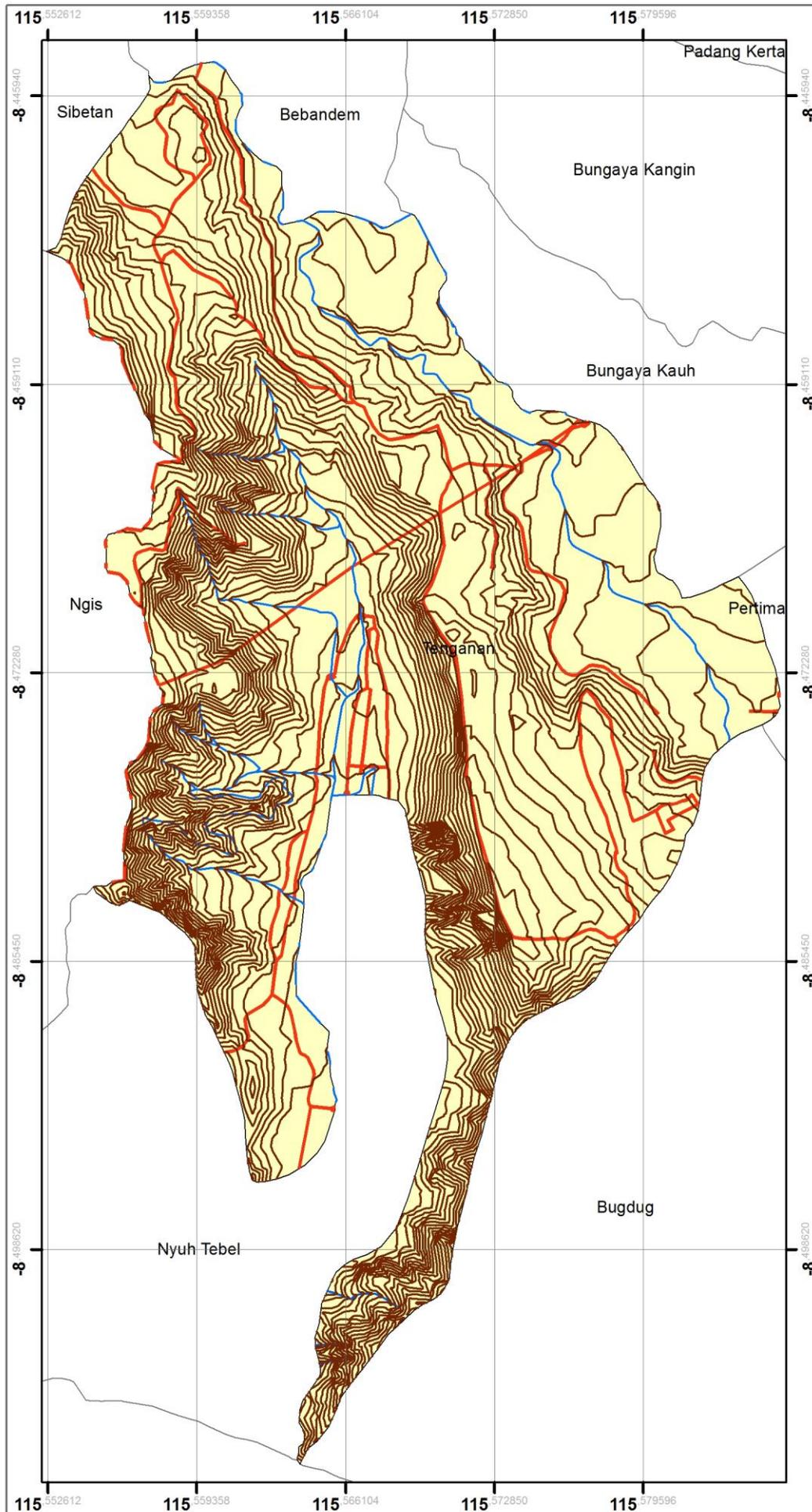
Desa Tenganan menganggap perbukitan merupakan kawasan yang suci. Kawasannya dianggap suci karena terdapat Pura di bukit tersebut. Sedangkan dalam perspektif mitigasi bencana, kawasan tersebut merupakan kawasan penyangga (*catchment area*). Jika kawasan hutan tersebut dirusak oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, maka akan mendatangkan bencana terhadap desa Tenganan, seperti tanah longsor (Perhatikan pada Peta Kontur).

Kawasan utara dan timur desa sangat penting untuk dilestarikan. Proses geomorfologis yang berada daerah tersebut sangat penting bagi kawasan yang lebih rendah, seperti kawasan permukiman dan sawah di bagian timur bukit sebelah timur. Proses geomorfologis yang terjadi di kawasan tersebut meliputi sedimentasi dan pengendapan pada kawasan yang lebih rendah.

Kawasan pengendapan di Desa Tenganan meliputi kawasan permukiman Desa dan sawah di bagian timur. Pengendapan pada kawasan tersebut menyebabkan suburnya lahan. Manusia memanfaatkan lahan tersebut untuk kegiatan pertanian dan permukiman. Kegiatan pertanian meliputi pertanian lahan basah dan kering. Pertanian lahan kering umumnya terletak pada kawasan sekitar permukiman, sedangkan pertanian lahan basah (sawah) terdapat pada bagian timur perbukitan bagian timur.

Luas lahan desa Tenganan adalah 1.034 Ha. Lahan hutan dan perkebunan luasnya 499,74 Ha; lahan pertanian 243,315 Ha; lahan labapada 95,825 Ha; lahan permukiman 80.000 Ha; lahan kuburan 40.000 Ha; lahan kolam 0,030 Ha; dan lain-lain meliputi permukiman 75.090 Ha. Lebih jelasnya mengenai kondisi fisiografis dan penggunaan lahan Desa Tenganan dapat diperhatikan pada Peta Kontur dan Peta Penggunaan Lahan Desa Tenganan sebagai berikut.

# PETA KONTUR DESA TENGANAN

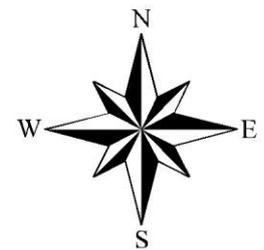


## KABUPATEN KARANGASEM

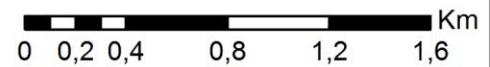


Skala 1:999.496

 Daerah yang dipetakan



**SKALA 1:30.000**



## LEGENDA

 Sungai

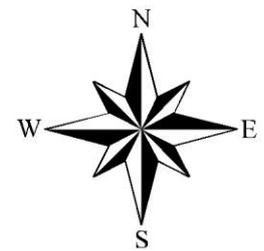
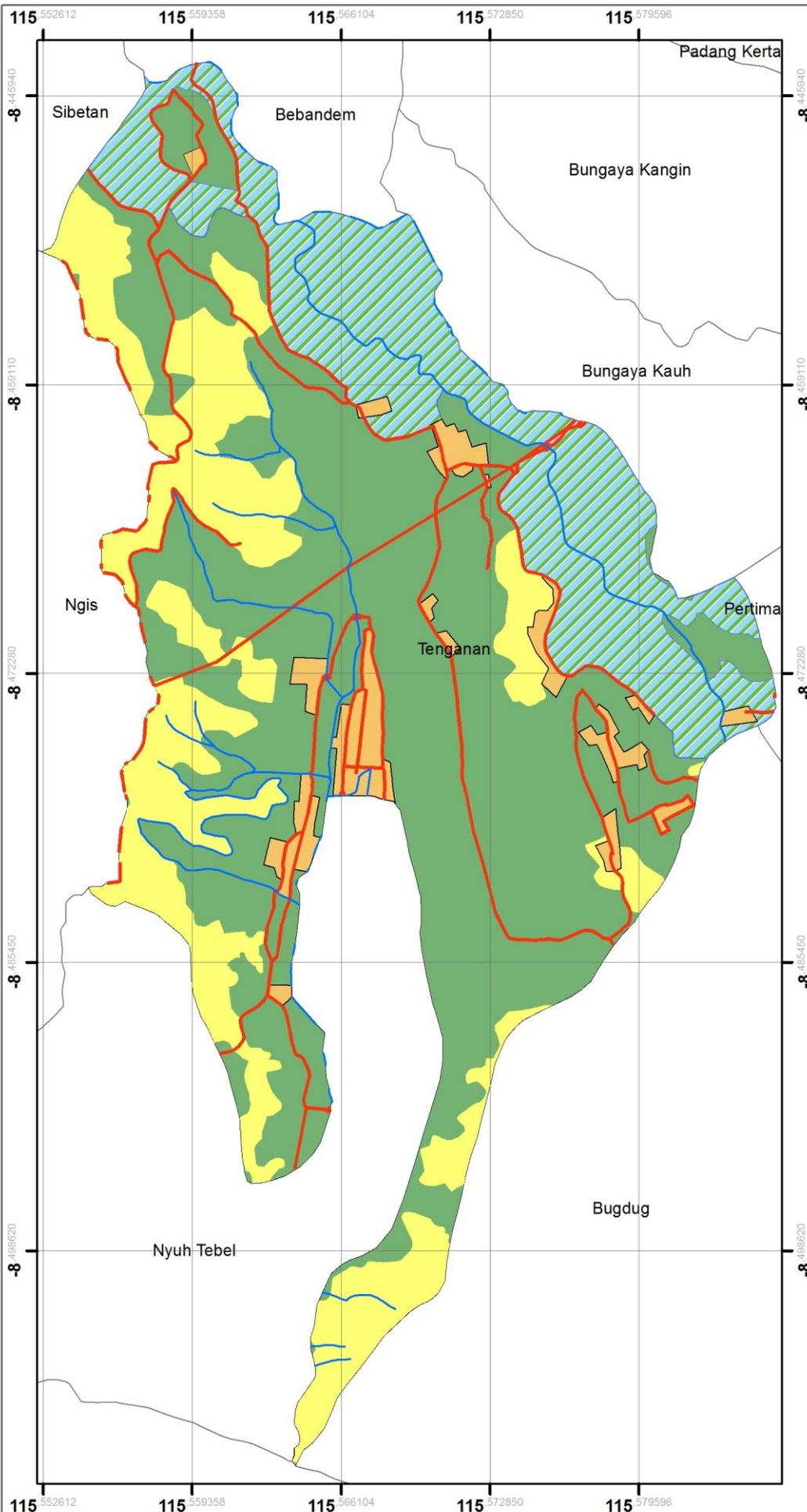
 Jalan

 Garis Kontur

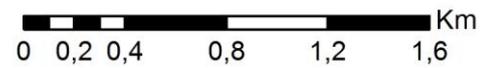
Sumber Peta:  
Peta RBI Digital Indonesia  
Padangbai-Amlapura  
Lembar 1807-133,411  
Skala 1:25.000  
Edisi: I 2000

Disalin Oleh:  
Nyoman Alita Udaya Maitri  
I Gede Ade Putra Adnyana

# PETA PENGGUNAAN LAHAN DESA TENGANAN



**SKALA 1:30.000**



## LEGENDA

- Sungai
- Jalan
- Perkebunan/Hutan
- Permukiman
- Sawah Irigasi
- Tanah Ladang

Sumber Peta:  
Peta RBI Digital Indonesia  
Padangbai-Amlapura  
Lembar 1807-133,411  
Skala 1:25.000  
Edisi: I 2000

Disalin Oleh:  
Nyoman Alita Udaya Maitri  
I Gede Ade Putra Adnyana

### **Kondisi Sosial Ekonomi**

Kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Tenganan telah mengalami dua fase. Fase pertama adalah kegiatan pertanian yang dilaksanakan sejak jaman dulu hingga sebelum masuknya pariwisata. Fase kedua yakni kegiatan perekonomian bidang perdagangan setelah masuknya pariwisata. Jaman dahulu kegiatan bertani terdiri dari petani pemilik dan penggarap. Masyarakat asli tenganan tidak diperkenankan mengolah lahan karena keyakinan bahwa lahan tersebut ada penghuninya. Sehingga keberadaan petani penggarap yang keyakinnya tidak terlalu kental yang mengolah lahan.

Perekonomian tenganan semakin maju karena adanya produk asli berupa kain. Kain tersebut diantaranya *gringsing*, *gotya*, *getokan*, dan *celaha manisa* yang harganya sangat mahal hingga 1 milyar. Kain sekarang dikembangkan sebatas kepentingan pariwisata sehingga kualitasnya sedikit menurun, sedangkan jaman dulu pada saat dibuat untuk kepentingan upacara kualitas kain tersebut sangat bagus karena bahan-bahan yang digunakan masih alami. Kualitas kain akan semakin meningkat semakin berkembangnya waktu. Memproduksi kain *gringsing* yang berkualitas baik memerlukan waktu bertahun-tahun. Kain menggunakan bahan pewarna alami kulit kayu, kemiri dan campuran daun-daun.

Pembuatan kain memanfaatkan lingkungan, sehingga pohon dan tumbuh-tumbuhan dilindungi dan dilestarikan oleh masyarakat. Hal tersebut dipahami sejak dulu oleh masyarakat sebagai perilaku yang saling menguntungkan antara manusia dan alam lingkungan. Lingkungan memberikan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia di Tenganan, sehingga manusia wajib menjaga keutuhan alam.

Desa Tenganan mengalami musim hujan dari bulan Oktober sampai April dan musim kemarau dari bulan April sampai Oktober. Keadaan ini memberi ciri pada kehidupan hutan tropik yang tumbuh di kedua bukit dan gunung. Pada daerah perbukitan terdapat pohon yang menghasilkan kayu, antara lain kayu nangka (tewel), kayu kutat, kayu jati (teges), kayu yangke, dan berjenis-jenis bambu. Selain itu tumbuh pohon yang buahnya dapat dimakan seperti: pohon durian, manggis, mangga, kelapa, teep, jambu, enau yang menghasilkan nira (tuak).

### **Pelestarian Lingkungan Hidup Desa Tenganan Berbasis Kearifan Lokal**

Wilayah desa Tenganan terletak pada lembah yang diapit oleh dua bukit dan satu bukit di bagian utara. Kedua bukit disebut dengan bukit kangin (terletak di bagian timur) dan bukit kauh (di sebelah barat). Keduanya merupakan daerah yang amat subur, sehingga sebagian besar dari kebutuhan hidup penduduk berasal dari kedua bukit tersebut. Menyadari akan hal itu, maka sejak zaman dulu telah disepakati semacam peraturan tradisional (*awig-awig*) desa yang bertujuan membatasi tindakan pada perusakan hutan pada bukit-bukit tersebut. Hal tersebut menyebabkan keseimbangan hidup antara manusia dengan lingkungan.

Manusia dan lingkungan hidup berhubungan harmonis di Desa Tenganan. Hubungan tersebut ditunjukkan melalui praktik-praktik berkearifan lokal. Beberapa kebudayaan yang berkaitan dengan upaya mencegah dan mengatasi permasalahan lingkungan hidup yaitu, konsep *jaga satru* dan *sekta indra* sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan. Sedangkan upaya mengatasi kerusakan lingkungan dilakukan dengan lima tahapan hukuman/perbaikan diri.

#### **Mencegah Kerusakan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal**

Mencegah kerusakan lingkungan hidup merupakan upaya arif dan bijak terhadap sekitar kehidupan manusia sebelum terjadi kerusakan lingkungan. Upaya ini sangat penting untuk dilakukan karena kondisi lingkungan yang baik dapat dipertahankan. Masyarakat Desa Tenganan memiliki konsep dan paham yang khas dalam mencegah kerusakan lingkungan hidup. Masyarakat memegang teguh konsep *Jaga Satru* dan paham *Sekta Indra*.

*Jaga Satru* dan *Sekta Indra* merupakan tindakan manusia untuk melindungi diri dari serangan luar. Serangan luar yang dimaksud baik yang berdampak langsung dan tidak langsung terhadap masyarakat dan lingkungan desa. Serangan yang berdampak langsung yakni upaya merusak lingkungan hidup secara langsung, sedangkan yang tidak langsung yakni upaya merusak mental masyarakat tentang konsep *Jaga Satru* dan *Sekta Indra*.

Konsep *Jaga Satru* dan *Sekta Indra* yang bermakna melindungi diri dilaksanakan masyarakat melalui beberapa usaha perlindungan terhadap lingkungan dan mental masyarakat. Usaha perlindungan terhadap terhadap

lingkungan hidup dilakukan dengan beberapa aktivitas. Aktivitas tersebut antara lain:

1. Masyarakat mempertahankan tanah dari investor asing. Hal ini dilakukan karena diyakini tanah terbut merupakan warisan nenek moyang. Jika tanah terbut dijual kepada orang luar, maka akan mendatangkan bencana kepada masyarakat.
2. Mempertahankan bentuk dan struktur lingkungan dari modernitas. Masyarakat yang berada di tengah dibatasi oleh pintu/benteng yang kuat di empat penjuru mata angin. Bentuk dan pola rumah sama dimana setiap rumah terdiri dari *bale buga*, *bale tengah* yang terdiri dari dua lokal. lokal yang dekat dengan pintu masuk merupakan tempat untuk kematian, sedangkan lokal yang lainnya tempat kelahiran. Pekarangan rumah memiliki lumbung (tempat padi untuk menyimpan sumber makanan). Selain itu ada juga bale meten untuk perkawinan. Didepan rumah ada halaman depan yang menjadi tanggung jawan setiap keluarga, khususnya kebersihannya.
3. Hutan pada perbukitan yang setengah lingkaran diyakini masyarakat merupakan kawasan yang sakral. Hutan tersebut diyakini sebagai rumah para dewa. Pada perbukitan terdapat pura yang dijadikan tempat sembahyang oleh masyarakat. Secara tidak langsung masyarakat melindungi hutan.
4. Aktivitas ngayah di Tenganan sudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak terikat pada program, namun sudah menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari. Misalnya ngayah membersihkan lingkungan hidup sudah dilaksnaakan setiap hari, sedangkan di daerah Bali lainnya dilaksanakan terprogram sekitar sebulan sekali.
5. Pengelolaan sampah di Tenganan juga telah dilaksanakan sejak dulu sebelum adanya sistem pengelolaan sampah modern. Sampah organik diolah menjadi pupuk, sedangkan sampah plastik dikumpulkan dan disalurkan ke TPA. Lingkungan terhindar dari sampah karena karena tradisi pembagian wilayah yang harus dibersihkan sudah jelas dari dulu. Misalnya setiap keluarga membersihkan bagian pekarangannya. Selain itu

ada juga membagikan berdasarkan tinggat umur masyarakat. Bale anggung dijaga oleh golongan masyarakat yang sudah menikah, ada bale petemu dan wilayahnya dijaga oleh terune/anak muda yang belum menikah.

Kondisi lingkungan hidup Desa Tenganan dapat dipergatikan pada beberapa gambar berikut ini:



Gambar 01. Kondisi Lingkungan Hidup Desa Tenganan yang Masih Alami

Sedangkan usara perlindungan terhadap mental masyarakat di laksanakan melalui beberapa kegiatan/tradisi, diantaranya:

1. Menjaga keberlanjutan bahasa Bali sebagai kekayaan budaya bangsa juga sudah dilaksanakan dalam tradisi. Hal tersebut dilakukan tanpa sengaja pada saat pelaksanaan upacara agama. Bahasa tersebut disebut *sambodala*, yakni bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Bahasa tersebut cirinya, vokal “a” yang biasanya dibaca “e” tetap di baca “a”. Hal tersebut juga dipertahankan karena merupakan warisan nenek moyang.
2. Tradisi perang pandan/megeret pandan berdasarkan paham *Sekta Indra*. Maksudnya, keseimbangan antara alam bhur, bwah, dan swah (tri angka). Pada saat tradisi dilaknakan, tarian dipersembahkan kepada Tuhan (alam bhur), tarian dilaksanakan untuk meningkatkan hubungan antar sesama (alam bwah), dan darah yang menetes dipersembahkan kepada butha kala (alam swah). Jadi tarian tersebut bermakana keseimbangan alam. Ada upacara meresi (tarian keris) yang juga berdasarkan paham *sekta indra*.
3. Masyarakat Tenganan juga telah melaksanakan tradisi untuk mengupacarai dirinya sendiri sejak lahir hingga meninggal. beberapa upacara tersebut antara lain: Mesakapan, Ngekehin, Telubulanan, Ngupahin, Ngetus

Jambot, Meajak-Ajakan, Truna dan Daha Nyoman, Mebeya/menikah, dan Meaben. Keseluruhan upacara tersebut dilaksanakan pada jenjang umur tertentu dan memiliki makna pembersihan lahir batin.

4. Upacara Meajak-ajakan dan Truna dan Daha Nyoman merupakan tradisi yang spesial dilaksanakan. Pada Tradisi Meajak-ajakan dilaksanakan pembersihan dan mempersiapkan anak-anak untuk melaksanakan upacara Truna dan Daha Nyoman. Menjelang upacara Truna dan Daha Nyoman, calon Truna (laki-laki) dan Daha (perempuan) sembahyang ke pura di sekitar Desa Tenganan memohon kekuatan karena akan di karantina selama 1 tahun. Selama proses karantina calon Truna dan Daha mendapatkan pendidikan untuk mengenal wilayah dan tradisi di Tenganan melalui oleh tokoh masyarakat. Hal tersebut dilakukan sedini mungkin agar mereka mempertahankan adat dan tradisi.

Berikut ini dapat diperhatikan beberapa tradisi masyarakat di Desa Tenganan untuk membentuk dan mempertahankan mental masyarakat.



Gambar 02. Tradisi Truna dan Daha Nyoman dan Tradisi Perang Pandan

### **Mengatasi Kerusakan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal**

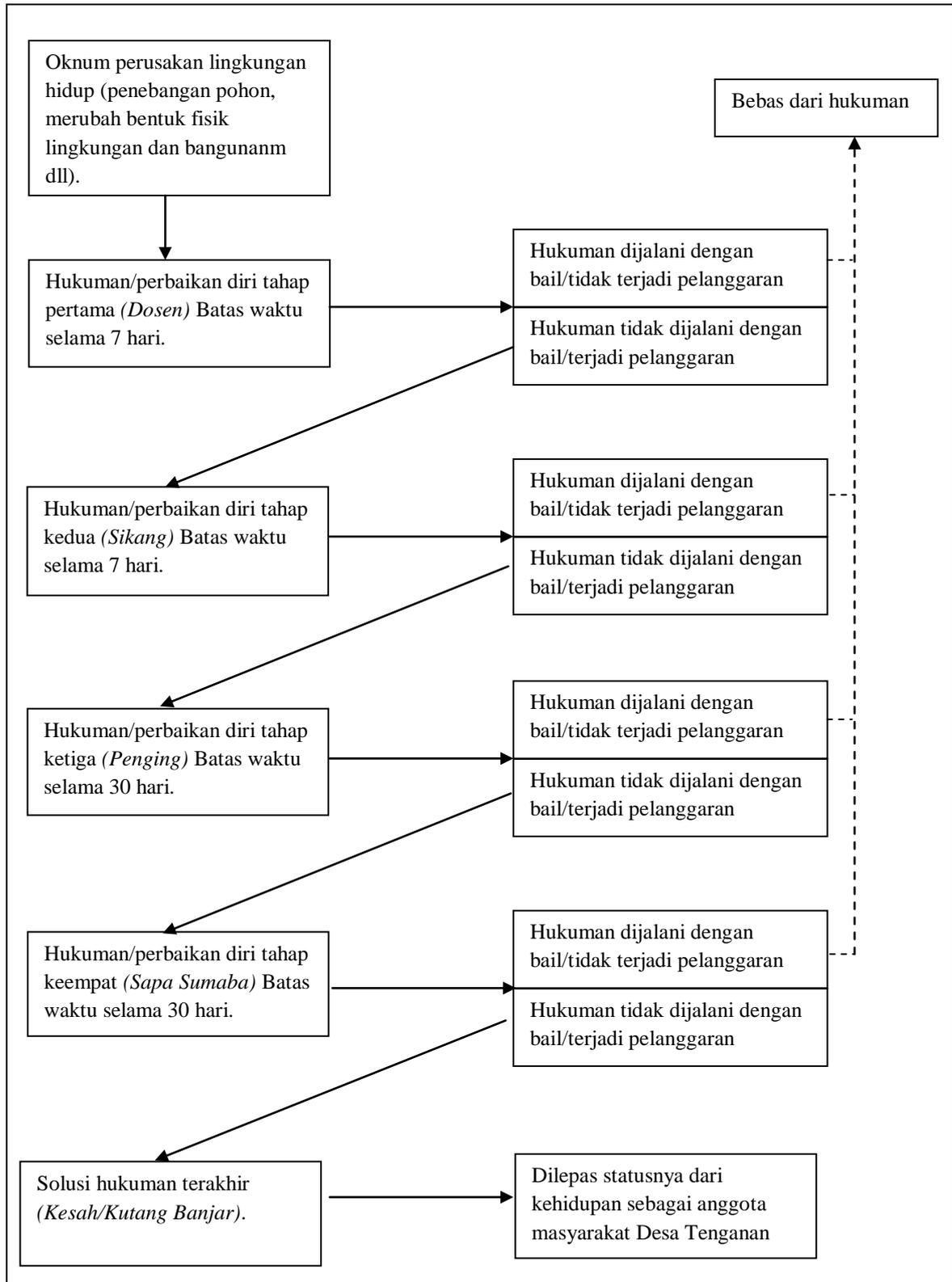
Masyarakat Tenganan memaknai hari raya galungan dan kuningan berdasarkan *Tri Hita Karana*. Perayaan tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Memaknai kemenangan *dharma* melawan *adharma* dilakukan dengan berbuat baik dalam menjalani hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Sikap baik terhadap Tuhan dilaknakan dalam bentuk persembahan dan Bakti serta pola perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap baik antar sesama manusia didasari oleh perjalanan kehidupan. Contohnya melarang perkawinan ke luar daerah yang mengakibatkan hubungan kekerabatan antar sesama sangat tinggi.

Hubungan manusia dengan lingkungan dibatasi oleh awig-awig sehingga menunjukkan kearifan dan kebijaksanaan.

Hubungan manusia dengan lingkungan di Tenganan lebih kental diatur oleh awig-awig dan keyakinan dibandingkan dengan peraturan pemerintah dan undang-undang. Masyarakat dilarang menebang pohon, baik pohon milik sendiri yang ada di pekarangan. Jika menebang pohon atau merusak tumbuhan, maka sanksinya berupa denda 2 kali harga pohon dan 40rb-75rb uang kepeng (tergantung pelanggaran). Selain itu, jika memiliki jabatan maka jabatan tersebut dicopot, dan dikucilkan. Ada juga sanksi yang sangat berat, yakni kutang banjar/kesah. Namun sebelum kutang banjar/kesah dilaksanakan, ada beberapa tahapan tingkat hukuman yang dilaksanakan.

- a. *Dosen* merupakan hukuman/perbaikan diri pada pelanggaran pertama yang dilaksanakan 7 hari setelah pelanggaran dilakukan.
- b. *Sikang* merupakan hukuman/perbaikan diri yang diberikan jika masih melaksanakan pelanggaran setelah melalui hukuman tahap pertama. Tahap ini juga dilaksanakan selama 7 hari.
- c. *Penging* merupakan hukuman/perbaikan diri yang diberikan jika masih melaksanakan pelanggaran setelah melalui hukuman tahap kedua. Hukuman tersebut waktunya 30 hari.
- d. *Sapa Sumaba* merupakan hukuman/perbaikan diri yang diberikan jika masih melaksanakan pelanggaran setelah melalui hukuman tahap ketiga. Waktu yang diberikan juga 30 hari, namun pada tahap ini pelaku pelanggaran tidak diperkenankan berkomunikasi dengan sesama manusia.
- e. *Kesah/Kutang Banjar* merupakan solusi hukuman terakhir setelah tidak mampu melakukan perbaikan pada diri sendiri terhadap perbuatan yang melanggar awig-awig. Pada tahap ini orang tersebut dilepas statusnya dari kehidupan sebagai anggota masyarakat Desa Tenganan.

Berikut ini dapat diperhatikan skema hukuman/perbaikan diri pelaku pelanggaran/perusak lingkungan:



Skema 01.  
Sistematika Hukuman Terhadap Perilaku Perusakan Lingkungan Hidup

## SIMPULAN

Pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal di Desa Tenganan terdiri dari upaya mencegah dan mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Masyarakat Tenganan memiliki paham *Jaga Satru* dan *Sekta Indra* untuk mencegah kerusakan lingkungan, sedangkan upaya mengatasi permasalahan lingkungan hidup masyarakat di tenganan mengenal 5 tahapan terhadap pelaku perusak lingkungan, yakni: (1) *Dosen*, (2) *Sikang*, (3) *Penging*, (4) *Sapa Sumaba*, dan (5) *Kesah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astika, Sudhana Ketut, dkk. 1986. *Peranan Banjar pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Astra, I Gede Semadi (Ed). 2004. *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Memperkokoh Jatidiri Bangsa, dalam Polotik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Satra UNUD dan Balimangsi Press.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- BPS. 2010. *Bali dalam Angka 2010*.
- Geriya, I Wayan. 2003. *Internation Marriage; Tourism, Inter Marriage and Cultural Adaptation in the Family Life of Balinese-Japanese Couple in Bali*. Denpasar: Centre for Japanese Studies University of Udayana.
- Marfai, Muh Aris. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Salain, Putu Rumawan. 2004. *Konsep Tata Ruang yang Berwawasan Budaya: Suatu Kajian Kasus Kota Denpasar*. Denpasar.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2*
- Suacana, Wayan Gede. 2011. Budaya Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali Volume 01, Nomor 01, April 2011*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Penglolaanan Lingkungan Hidup*